

DETERMINAN *BEHAVIOR BASED SAFETY* PADA KARYAWAN PT OTSUKA INDONESIA

Immanuela Kristanti Maharani¹, Misbahul Subhi², Irfany Rupiwardani³

^{1,2,3} STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Immanuela Kristanti Maharani

STIKES Widyagama Husada Malang

Email: immanuela.rani@gmail.com

ABSTRACT

Behavior Based Safety (BBS) is a system used by companies to change employee behavior to prevent work accidents. The results of the preliminary studies that have been carried out, the potential hazards in the packing section include: Blower (dryer) machines, conveyor machines, ALT machines, wrapping machines, carton erector machines, divider out conveyor machines, carton sealer machines. The dangers that can arise from these potentials include: noise, squeezing, high voltage, ergonomics hazards, scratches and tears, hitting the pusher iron in the carton sealer. The purpose of this study was to determine the factors that affect the Behavior Based Safety (BBS) of employees in the packing section against the potential hazards in the Soft Bag 1 Unit. This study used an observational analytic research design with a cross sectional approach. The research sample amounted to 30 people and was taken using a total sampling technique. The instruments used are questionnaire sheets and observation sheets. Analysis of research results used is ordinal logistic regression test. Based on the results of the ordinal logistic regression test, it was found that the significant value of BBS was 0.998, the significant value for gender was 1, the significant value for age was 1, the significant value for knowledge was 0.996, the significant value for education was 1, the significant value for attitude was 0.998, The significant value for tenure is 1. It can be seen that $p\text{-value} > 0.05$ so it can be concluded that there is no influence between gender, age, knowledge, education, attitudes, and years of service on BBS.

Keywords: age; attitude; Behavior Based Safety (BBS); education; gender; knowledge; years of service.

ABSTRAK

Behavior Based Safety (BBS) merupakan sistem yang digunakan perusahaan untuk mengubah perilaku karyawan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, potensi bahaya yang ada di bagian packing antara lain: Mesin blower (pengering), mesin conveyor, mesin ALT, mesin wrapping, mesin carton erector, mesin conveyor divider out, mesin carton sealer. Bahaya yang dapat ditimbulkan dari potensi-potensi tersebut antara lain: kebisingan, terjepit, tegangan tinggi, bahaya ergonomi, tergores dan sobek, terhantam besi pendorong di carton sealer. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Behavior Based Safety (BBS) karyawan bagian packing terhadap potensi bahaya yang ada di Unit Soft Bag 1. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 orang dan diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Analisis hasil penelitian yang digunakan adalah uji regresi logistik ordinal. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ordinal didapatkan bahwa nilai signifikan BBS adalah 0,998, nilai signifikan untuk jenis kelamin adalah 1, nilai signifikan untuk usia adalah 1, nilai signifikan untuk pengetahuan adalah 0,996, nilai signifikan untuk pendidikan adalah 1, nilai signifikan untuk sikap adalah 0,998, nilai signifikan untuk masa kerja adalah 1. Dapat dilihat bahwa $p\text{-value} > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, pengetahuan, pendidikan, sikap, dan masa kerja terhadap BBS.

Kata kunci: Behavior Based Safety (BBS); jenis kelamin; masa kerja; pendidikan; pengetahuan; sikap; usia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang akan terus melakukan pembangunan dari berbagai aspek untuk memajukan perekonomian, industri, sumber daya, politik dan aspek-aspek lainnya. Salah satu industri yang ada di Indonesia adalah PT. Otsuka Indonesia yang berlokasi di Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. PT. Otsuka Indonesia merupakan perusahaan di bidang farmasi yang memproduksi cairan infus atau injeksi, obat etikal, maupun produk nutrisi untuk keperluan medis khusus serta memproduksi produk-produk alat kesehatan. PT Otsuka Indonesia merupakan perusahaan tingkat internasional dengan jumlah produksi yang sangat besar. Untuk memaksimalkan proses produksi diperlukan karyawan dengan jumlah besar. Bekerja di dalam pabrik sangat berpotensi dengan adanya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Behavior Based Safety (BBS) merupakan upaya pendekatan untuk meningkatkan manajemen keselamatan serta mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Xiongjun & Kaikan, 2012). Tujuan dari BBS adalah mengurangi potensi risiko kerja yang bersumber dari perilaku manusia, mengembangkan perilaku aman serta memperbaiki perilaku bahaya, mengenalkan lingkungan kerja yang aman dan meningkatkan kinerja yang aman bagi para karyawan/pekerja (Agustina, dkk. 2016).

Keberhasilan diterapkannya BBS bergantung terhadap berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku manusia itu sendiri. Menurut teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green (2005), perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor perilaku itu sendiri dan faktor diluar perilaku. Perilaku manusia ditentukan oleh faktor predisposisi (pengetahuan: jenis kelamin, usia, pendidikan, dll; dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan APD, pengaruh teman sekerja, pelatihan

mengenai *safety*), dan faktor penguat (peraturan kerja dan pengawasan).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Darwis, dkk (2020) di sebuah industri percetakan di Kota Makassar yaitu dengan menggunakan 146 responden sebagai sampel terdapat 106 karyawan (72,6%) yang mengalami kecelakaan dengan frekuensi kejadian 1 kali sampai 10 kali kecelakaan. Kecelakaan mayoritas dialami oleh pekerja laki-laki sejumlah 218 orang (75,2%). Lokasi juga menentukan seberapa besar tingkat kecelakaan, yang paling dominan terjadinya kecelakaan di ruang kerja operator yaitu sebanyak 278 kejadian (95,9%), pada jam kerja pukul 12.00-16.00 sebanyak 111 kejadian (38,3%), jenis pekerjaan dengan kecelakaan tertinggi adalah operator bagian pra cetak 181 kejadian (62,4%) dan pada kelompok umur 20-24 tahun (39,3%). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Behavior Based Safety* (BBS) pada karyawan bagian *packing* di Unit *Soft Bag 1* PT. Otsuka Indonesia.

METODE

Penelitian dilaksanakan di unit soft bag 1 bagian packing pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 66 orang. Peneliti menggunakan teknik total sampling dikarenakan pada saat pengambilan sampel, peneliti hanya menemukan 30 orang karyawan. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka 30 karyawan tersebut dijadikan sampel (Yunitasari, dkk. 2019).

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* karena variabel independen (faktor perilaku karyawan bagian *Packing Soft Bag 1*) dan variabel dependen (*Behavior Based Safety* pada karyawan)

diteliti pada waktu yang sama. Selain itu pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel (Ariyadni *et al*, 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk para karyawan, lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Irmawati & Nurhaedah, 2017).

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis multivariat. Analisis univariat merupakan analisis untuk mendeskripsikan faktor perilaku yang meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, jenis kelamin, usia, pendidikan, sikap, dan masa kerja). Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh lebih dari 1 variabel independen dengan 1 variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variable mana yang lebih kuat atau dominan dengan variabel dependen. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik dimana bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel (Desinta *et al*, 2017).

HASIL

Penelitian dibagi menjadi 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi (pengetahuan, jenis kelamin, usia, pendidikan, sikap, dan masa kerja). Sedangkan variabel terikat atau variabel (Y) adalah *Behavior Based Safety* (BBS). Hipotesis yang didapatkan oleh peneliti adalah H_0 : tidak ada pengaruh antara faktor-faktor perilaku karyawan bagian di *Unit Soft Bag 1* dengan *Behavior Based Safety* (BBS).

H_1 : terdapat pengaruh antara faktor-faktor perilaku karyawan bagian di *Unit Soft Bag 1* dengan *Behavior Based Safety* (BBS). Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Behavior Based Safety* (BBS) pada Karyawan Bagian *Packing*

| Kategori | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 20-30 tahun | 13 | 43,3 |
| 31-40 tahun | 15 | 50 |
| >40 tahun | 2 | 6,7 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 23 | 76,7 |
| Perempuan | 7 | 23,3 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 0 | 0 |
| Cukup | 6 | 20 |
| Baik | 24 | 80 |
| Pendidikan | | |
| SMA/SMK/ sederajat | 25 | 83,3 |
| Diploma | 3 | 10 |
| Sarjana | 2 | 6,7 |
| Sikap | | |
| Negatif | 4 | 13,3 |
| Positif | 26 | 86,7 |
| Masa kerja | | |
| 0-5 tahun | 12 | 40 |
| 6-50 tahun | 7 | 23,3 |
| >10 tahun | 11 | 36,7 |
| <i>Behavior Based Safety</i> (BBS) pada Karyawan | | |
| Kurang | 0 | 0 |
| Cukup | 1 | 3,3 |
| Baik | 29 | 96,7 |

Diketahui distribusi frekuensi usia responden dengan kategori 20-30 tahun adalah sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43,3%. Jumlah responden dengan usia 31-40 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan jumlah responden dengan usia >40 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6,7%. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden dengan kategori laki-laki sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 76,7%. Hasil distribusi frekuensi untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 23,3%. Tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 24 orang dengan persentase 80%. Sedangkan responden dengan

pengetahuan yang cukup sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 20%. Tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat dengan jumlah paling banyak yaitu 25 dengan persentase 83,3%. Karyawan dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Sedangkan karyawan dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6,6%. Responden dengan sikap positif sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 86,7%. Sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 13,3%. Karyawan yang bekerja selama 0-5 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 40%. Karyawan yang bekerja selama 6-10 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23,3%. Karyawan yang bekerja selama >10 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 36,7%.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Simultan (Model Fitting Information)

| Model | -2 Log Likelihood | Chi-square | df | Sig. |
|----------------|-------------------|------------|----|------|
| Intercept Only | 8,769 | | | |
| Final | ,000 | 8,769 | 9 | ,459 |

Berdasarkan hasil *-2 Log Likelihood* model *Intercept Only* (tanpa variabel prediktor) sebesar 8,769 dan hasil *-2 Log Likelihood* model *Final* (dengan variabel prediktor) sebesar 0,000. Kriteria pengujian adalah *p-value* < 0,05. Nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,459 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dan kesimpulannya adalah tidak ada pengaruh signifikan.

Uji Kecocokan (Goodness of Fit)

| | Chi-square | df | Sig. |
|----------|------------|----|-------|
| Pearson | ,000 | 9 | 1,000 |
| Deviance | ,000 | 9 | 1,000 |

Diketahui bahwa variabel bebas jenis kelamin, usia, pengetahuan, pendidikan, sikap dan masa kerja mempunyai nilai signifikan > 0,05. Hal ini menunjukkan

Berdasarkan tabel di atas, H_0 adalah model yang sesuai dan H_1 adalah model yang tidak sesuai. Kriteria pengujiannya adalah nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak. Nilai uji *Deviance* adalah 1. Maka kesimpulannya adalah H_0 diterima karena $1 > 0,05$ dan dapat dikatakan bahwa model logit dapat digunakan dan fit (cocok) dengan data.

Tabel 4. Hasil Koefisiensi Determinasi Model (Pseudo R-Square)

| | |
|---------------|-------|
| Cox and Snell | ,253 |
| Nagelkerke | 1,000 |
| McFadden | 1,000 |

Nilai koefisien ini berfungsi untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai mendekati 1 dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016). Bisa dilihat di atas bahwa hasil dari Nagelkerke adalah 1,000 yang berarti bahwa variabel-variabel independennya dapat menjelaskan variabel dependen dengan tidak terbatas.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

| | | Sig. |
|-----------|---------------|-------|
| Thershold | BBS | 0,998 |
| Location | Jenis kelamin | 1,000 |
| | Usia | 1,000 |
| | Pengetahuan | 0,996 |
| | Pendidikan | 1,000 |
| | Sikap | 0,998 |
| | Masa kerja | 1,000 |

bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap BBS.

PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Karyawan yang Bekerja di Bagian Packing terhadap BBS

Karakteristik usia responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu usia 20-30 tahun, usia 31- 40 tahun, dan usia >40 tahun. Karakteristik usia responden penelitian tertinggi yaitu usia 31- 40 tahun sejumlah 15 orang dengan persentase 50%. Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 1,000. Nilai *p-value* >0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara usia terhadap BBS ada karyawan bagian *packing* di *Unit Soft Bag 1*.

Peneliti berpendapat bahwa usia tidak mempengaruhi perilaku dikarenakan berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor masa kerja. Karyawan yang masih tergolong baru tidak selalu berusia muda. Sehingga pengalaman dan pelatihan yang didapat pun berbeda. Dengan kata lain, tingkat usia jika tidak disertai dengan pengalaman dan pengetahuan yang cukup maka tidak akan berpengaruh terhadap perilaku secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pundar, dkk (2019) bahwa usia tidak mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Usia merupakan salah satu indikator bagi seseorang dalam mengambil keputusan, tetapi dalam hal berperilaku tidak hanya dipengaruhi oleh usia melainkan dari berbagai macam faktor lainnya. Karena semakin bertambahnya usia seseorang akan diikuti oleh perubahan-perubahan lainnya seperti tenaga, mental, dan fisik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, dkk (2021) tidak sejalan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh antara usia dengan perilaku seseorang. Usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu sehingga dapat

menimbulkan pengetahuan yang baik pula (Budiman & Riyanto, 2013).

Pengaruh Pengetahuan Karyawan yang Bekerja di Bagian Packing terhadap BBS

Tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Responden dengan pengetahuan yang baik sejumlah 24 orang (80%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%). Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 0,996. Nilai *p-value* >0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap BBS ada karyawan bagian *packing* di *Unit Soft Bag 1*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2019) bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan karyawan dengan perilaku karyawan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan karyawan bersifat parsial dan berada pada lingkup pekerjaan sehari-hari, selain itu latar belakang pelatihan yang didapatkan dan informasi seputar K3 yang baik. Jadi, pengetahuan formal yang didapatkan selama sekolah/kuliah tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku aman karyawan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty & Ghozali (2021) bahwa terdapat nilai yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seseorang. Perilaku yang baik biasanya didasari oleh pengetahuan yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang membahas tentang BBS. Sebagian besar karyawan sudah memahami apa itu BBS sasaran dan penerapan BBS, manfaat BBS, dan bagaimana BBS tersebut dapat diimplementasikan.

Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya pengaruh antara pengetahuan dengan BBS adalah dari pengetahuan karyawan itu sendiri. Pengetahuan

karyawan dipengaruhi oleh informasi dan tingkat pendidikan karyawan. Tingkat pendidikan karyawan didominasi oleh tingkat SMA/SMK/ sederajat, beberapa karyawan memiliki tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana. Dari pendidikan yang mereka dapatkan, belum tentu mereka mendapatkan pengajaran mengenai *safety*, semua tergantung pada apa yang mereka pelajari selama sekolah dan kuliah, dan tergantung pada informasi selain mata pelajaran/mata kuliah yang mereka dapatkan contohnya informasi yang didapatkan melalui media komunikasi, media cetak, dan pelatihan yang didapatkan mengenai *safety*.

Pengaruh Pendidikan Karyawan yang Bekerja di Bagian Packing terhadap BBS

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibedakan menjadi lima kategori yaitu SD, SMP, SMA/SMK/ sederajat, Diploma, dan Sarjana. Karyawan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat dengan jumlah paling banyak yaitu 25 orang dengan persentase 83,3%. Karyawan dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Sedangkan karyawan dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6,6%. Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 1,000. Nilai *p-value* >0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap BBS ada karyawan bagian *packing* di *Unit Soft Bag 1*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadipta, dkk (2021) bahwa terdapat nilai signifikan antara pendidikan dengan perilaku seseorang. Ekadipta, dkk (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh secara langsung dan tidak langsung antara pendidikan dengan perilaku seseorang. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi secara objektif.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang dibagi menjadi pendidikan formal dan informal. Tingkat pendidikan formal tidak mempengaruhi perilaku seseorang karena masih ada penunjang pendidikan informal. Pendidikan informal bisa didapatkan melalui pendidikan keluarga, kursus, pelatihan, dll. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Wijaya, dkk dalam penelitian mereka pada tahun 2019.

Pengaruh Sikap Karyawan yang Bekerja di Bagian Packing terhadap BBS

Karakteristik responden berdasarkan sifat dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Responden dengan sikap positif sebanyak 26 orang (86,7%) dan responden yang bersikap negatif sebanyak 4 orang (13,3%). Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 0,998. Nilai *p-value* >0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap BBS ada karyawan bagian *packing* di *Unit Soft Bag 1*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2019) bahwa sikap yang dilakukan seseorang sangatlah berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sikap seseorang mempengaruhi respon yang mereka tangkap dan ditunjukkan oleh perilaku mereka.

Peneliti berpendapat bahwa sikap seseorang dibedakan menjadi 2 yaitu sikap yang positif dan negatif. Dalam berperilaku aman saat bekerja sangat dibutuhkan sikap yang positif untuk menerima dan menerapkan informasi-informasi mengenai *safety*. Dengan kata lain sikap positif yang dimaksud adalah kepedulian terhadap pentingnya perilaku *safety* untuk mewujudkan budaya K3. Sedangkan perilaku negatif hanya akan menghambat penerapan BBS dalam mewujudkan budaya K3 karena seseorang akan memilih untuk acuh terhadap peraturan-peraturan dan

informasi-informasi mengenai K3 yang mereka dapatkan.

Pengaruh Masa Kerja Karyawan yang Bekerja di Bagian Packing terhadap BBS

Masa kerja karyawan dibagi menjadi 3 kategori yaitu 0-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun. Karyawan yang bekerja selama 0-5 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40%. Karyawan dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23,3% dan karyawan dengan masa kerja >10 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%. Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 1,000. Nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap BBS ada karyawan bagian *packing* di *Unit Soft Bag 1*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2019) bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka akan meningkatkan pengalaman kerja seseorang tersebut sehingga ada pengaruh antara masa kerja dengan perilaku *safety* karyawan. Peneliti berpendapat bahwa semakin lama seseorang bekerja maka pengalaman kerjanya juga akan semakin banyak. Pengalaman tersebut terdiri atas pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman tersebut dapat berupa pelatihan yang telah didapatkan, bahkan kecelakaan yang dialami secara langsung maupun yang dialami oleh rekan sekerjanya. Melalui pengalaman tersebut, karyawan yang sudah lama bekerja cenderung lebih berhati-hati daripada karyawan yang belum lama bekerja.

Behavior Based Safety (BBS) pada Karyawan Bagian Packing di Unit Soft Bag 1

Behavior Based Safety (BBS) merupakan *output* dari pelatihan K3. BBS ada untuk meningkatkan budaya K3. BBS wajib diketahui, dipahami dan diterapkan oleh

semua karyawan di semua bagian yang ada di dalam suatu perusahaan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dari segi pengetahuan mengenai BBS, sebagian besar karyawan sudah memahami tentang BBS. Sebagian besar karyawan sudah mendapatkan pelatihan K3 terutama BBS. Beberapa karyawan yang tergolong masih baru, belum mendapatkan pelatihan BBS tetapi sudah mengetahui apa itu BBS. Hal tersebut dikarenakan penyebaran informasi yang cepat. Karyawan yang sudah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu akan membagikan ilmu yang mereka dapatkan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi (*handphone*). Para karyawan sudah memahami tentang pengertian dari BBS, sasaran dan penerapan BBS, manfaat dari penerapan BBS, dimana dan kapan BBS dapat dilaksanakan, karyawan juga memahami siapa saja yang dapat berpartisipasi dalam penerapan BBS latar belakang adanya BBS, cara menerapkan BBS, dan tujuan penerapan BBS. Penerapan BBS karyawan bagian *packing* antara lain:

1. Semua karyawan sudah mengikuti prosedur kerja yang sudah ditetapkan oleh perusahaan
2. Semua karyawan sudah melakukan pekerjaan sesuai dengan bagian masing-masing
3. Karyawan memulai dan mengakhiri pekerjaan sesuai waktu yang telah ditentukan
4. Karyawan mengoperasikan mesin atau alat untuk bekerja sesuai dengan wewenang dan bagian karyawan tersebut
5. Karyawan menggunakan APD dengan lengkap sejak memasuki area ruang ganti sampai jam pulang tiba
6. Karyawan sudah mengambil langkah bijak gak ada kendala seperti mesin yang macet dengan memanggil pihak yang ahli atau berwenang dalam menangani mesin yang bermasalah tersebut

7. Karyawan langsung menekan tombol *Emergency Stop* sebelum membuka mesin saat mesin terkendala
8. Karyawan tidak langsung mengambil barang yang jatuh ke bagian bawah mesin saat mesin masih beroperasi
9. Karyawan tidak melintas di bawah mesin atau di atas mesin saat mesin masih menyala
10. Karyawan langsung menyimpan alat-alat tajam seperti *cutter* dan gunting setelah selesai digunakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh karyawan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 15 orang. Karyawan yang bekerja di bagian packing sebagian besar adalah laki-laki yaitu berjumlah 23 orang. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 orang, responden yang memiliki nilai sikap positif sebanyak 26 orang. Responden dengan pendidikan tertinggi adalah sarjana sebanyak 2 orang dan yang terendah adalah SMA/SMK/ sederajat sebanyak 25 orang. Masa kerja yang paling mendominasi di bagian packing adalah 0-5 tahun.
2. BBS pada karyawan dapat dikategorikan baik karena 30 karyawan yang menjadi responden sudah memahami tentang BBS dan menerapkan perilaku *safety*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak untuk kedua dosen pembimbing saya yang telah mendukung dengan maksimal dan sabar dalam penyusunan jurnal ini, terima

kasih juga untuk PT. OI beserta para staff yang membimbing saya di lapangan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terlebih untuk para responden yang bersedia, sabar dan jujur dalam membantu penelitian saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Fitri; dkk. 2016. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri: Kajian Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Pendekatan Behavior Based Safety*. Vol. 15, No. 2; 139-144.
- Ariyadni, Endah; Juanda; dan Santoso, Imam. 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Faktor Fisik dan Biologi dengan Keluhan Subyektif Sick Building Syndrome*. Vol. 15, No. 2: hal. 673-678.
- Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darwis, dkk. 2020. *JKMM: Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Percetakan Kota Makassar*. Vol. 3, No. 2; 155-163.
- Desinta, I., Andarani, P., & Budiawan, W. 2017. *Jurnal Teknik Lingkungan: Analisis Faktor Risiko Gangguan Pendengaran dan Estimasi Excess Risk Gangguan Pendengaran Akibat Paparan Kebisingan pada Personel Kabin Masinis Daop IV Semarang*. Volume 1 Nomor 1, hal: 1–11.
- Ekadipta, dkk. 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat: Pengaruh antara Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengetahuan Mengenai Covid-19 terhadap Kepatuhan Penerapan PSBB dengan Menggunakan Metode Path Analysis di Wilayah Jabodetabek*. 8(1); 26-33.
- Green, L.W. and Kreuter, M. W. 2005. *Precede-proceed. Health program planning: an educational and ecological approach*. 4th edn. New York: McGraw-Hill.

- Hendrawan, Rendi. 2019. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Safety Riding pada Siswa SMA di Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat.
- Irmawati & Nurhaedah. 2017. *Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan: Metodologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mardiati & Ghozali. 2021. *Borneo Student Research: Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong*. Vol. 3, No.1; 701-706.
- Khairunisa, dkk. 2021. *Jurnal Averrous: Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa*. Volume 6 No.1; Page 1-14.
- Pundar, dkk. 2019. *CHMK Nursing Scientific Journal: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Kelimutu dan Cempaka RSUD*. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Volume 3 Nomor 2; 138-144.
- Yunitasari, dkk. 2019. *NurseLine Journal: Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in The Region of Asemrowo Health Center Surabaya*. Vol. 4, No. 2; 94-102.
- Wijaya, dkk. 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Industri Universitas Kadiri: Tingkat Perilaku Aman Tenaga Kerja Bagian Jahit dengan Menggunakan Metode Antecedent Behavior Consequence di PT. Glow*. Vol. 1 No. 1; 34 – 43.
- Xiaongjun, Y; Kaikan, W. 2012. *Procedia Engineering: Study on Safety Manajemen of Small and Medium-sized Enterprises Based on BBS*. International Symposium on Safety Science and Technology. Vol. 45; 208-213.